

Menilik makna ritual *ruwatan* air menurut pandangan ilmu etnobiologi dan perspektif Islam di Desa Penanggal Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Adelia Wulandari¹, Saiful Bahri^{1*}

¹Departemen Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Corresponding author: Jl. Ahmad Yani No.117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. 60237

E-mail addresses: saifulsi@uinsby

Kata kunci

Etnobiologi
Gunungan hasil bumi
Ruwatan air
Upacara adat
Perspektif Islam

Keywords

Ethnobiology
Gunungan of crops
Ruwatan air
Traditional ceremonies
Islamic perspective

Diajukan: 21 Desember 2023

Ditinjau: 3 Januari 2024

Diterima: 25 April 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Cara Sitasi:

A. Wulandari, S. Bahri, "Menilik makna ritual *ruwatan* air menurut pandangan ilmu etnobiologi dan perspektif Islam di Desa Penanggal Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 4, no. 1, pp. 48-53, 2024.

Abstrak

Ruwatan air adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat di desa Penanggal yang terletak di lereng timur Gunung Semeru dengan tujuan wujud syukur masyarakat desa setempat terhadap sumber air yang melimpah. Meskipun upacara adat ini merujuk kepada satu komponen hayati yaitu air, dalam upacara ini juga melibatkan komponen hayati lainnya yaitu tumbuhan. Tumbuhan berupa hasil alam dari pertanian warga Desa Penanggal seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian lainnya yang dijadikan sebagai *gunungan* hasil bumi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji atau meninjau makna ritual *ruwatan* air di Desa Penanggal ditinjau dari pandangan ilmu etnobiologi dan menurut perspektif Islam. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya serta didukung dengan referensi dari jurnal untuk menguatkan hasil temuan yang diperoleh dari kegiatan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ruwatan* air berkaitan dengan ilmu etnobiologi yakni dalam hubungan yang dinamis antara manusia, biota, dan alam. Begitu juga dengan perspektif Islam, tradisi ini juga memiliki amalan yang baik khususnya di Bulan Muharram yakni dengan bersedekah.

Abstract

Ruwatan air is one of the traditional ceremonies carried out by the people of Penanggal village which is located on the eastern slopes of Mount Semeru with the aim of expressing gratitude from the local village community for the abundant water sources. Although this traditional ceremony refers to one biological component, namely water, this ceremony also involves other biological components, namely plants. Plants are natural products from the agriculture of the residents of Penanggal Village, such as vegetables, fruit and other tubers which are used as *gunungan* of crops. The aim of this research is to examine or review the meaning of the *ruwatan* air in Penanggal Village based on ethnobiology and Islamic perspective. The type of research is descriptive qualitative using the interview method in collecting data and supported by references from journals to strengthen the findings obtained from interview activities. The results of the research show that the *ruwatan* air tradition is related to the science of ethnobiology, namely the dynamic relationship between humans, biota and nature. Likewise, from an Islamic perspective, this tradition also has good practices, especially in the month of Muharram, namely giving alms.

Copyright © 2024. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Salah satu instrumen untuk menggali potensi dan peran keanekaragaman hayati bagi masyarakat adalah melalui kajian etnobiologi. Kajian etnobiologi memberikan pengetahuan tentang keanekaragaman hayati (ranah pengetahuan) dan aspek kegunaan termasuk cara penggunaan (ranah keterampilan) yang dimanfaatkan sesuai dengan kepercayaan masyarakat itu sendiri. Kemampuan kajian etnobiologi mengungkapkan nilai keilmiah pengetahuan lokal, kearifan lokal dan kecerdasan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya alam hayati dan ekosistem akan terungkap nilai guna, model baru, inovasi baru dan temuan baru tentang produk- produk lokal yang berpotensi tinggi untuk mendukung upaya pengelolaan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan [1]. Umumnya masyarakat masih hidup secara tradisional, dengan menggunakan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya termasuk memanfaatkan tumbuhan untuk acara adat [2].

Pengetahuan ilmu etnobotani berkembang dari hanya mengungkapkan pemanfaatan keanekaragaman spesies tumbuhan oleh masyarakat lokal, berkembang dengan pesat yang cakupannya interdisipliner meliputi berbagai bidang seperti sosial-budaya (antropologi), botani, pertanian, arkeologi, paleobotani, fitokimia, ekologi dan biologi konservasi dan bidangnya [3]. Pemanfaatan ilmu etnobiologi untuk upacara adat masih banyak ditemukan di daerah Jawa khususnya daerah Jawa Timur. Salah satu upacara adat yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa yaitu *ruwat*. Dalam bahasa Jawa, *ruwat* artinya membuang sial atau menyelamatkan dari gangguan [4]. Salah satu contohnya upacara adat *ruwat* yaitu *ruwatan* air. *Ruwatan* air adalah salah satu upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Penanggal yang tinggal di lereng timur Gunung Semeru, dengan tujuan wujud syukur masyarakat desa setempat atas sumber air yang melimpah [5]. Meskipun upacara adat ini merujuk kepada satu komponen hayati yaitu air, dalam upacara ini juga melibatkan komponen hayati lainnya yaitu tumbuhan. Hasil pertanian warga Desa Penanggal berupa sayur-sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian lainnya dijadikan sebagai *gunungan* hasil bumi.

Gunungan adalah kumpulan makanan atau bahan makanan yang disusun sedemikian rupa hingga menyerupai gunung, dan pada saatnya akan dibawa keluar untuk diperebutkan Masyarakat [6]. *Gunungan* ini akan diarak dan dibagikan kepada masyarakat sekitar. *Gunungan* hasil bumi merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Penanggal atas melimpahnya hasil bumi. Di sisi lain, dalam momen ini warga bisa saling bersedekah atas hasil bumi mereka kepada warga lain yang kebetulan membutuhkan. Hal ini tentunya berkaitan dengan ajaran Islam agar senantiasa berbagi dengan sesama makhluk ciptaan Allah swt. Upacara ini dilaksanakan di Bulan Suro atau Bulan Muharram yang merupakan salah satu bulan yang dimuliakan dalam agama Islam, banyak peristiwa penting bagi umat Islam seperti diselamatkannya para nabi seperti Nabi Yunus diselamatkan dari perut ikan, Nabi Nuh diselamatkan dari banjir, Nabi Ibrahim diselamatkan dari pembakaran Raja Namrud dan Nabi Musa diselamatkan dari kejaran Fir'aun [7]. Oleh karena itu, banyak kisah yang harus kita ingat sebagai pelajaran hidup untuk selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah diberikan Allah swt.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji atau meninjau makna ritual *ruwatan* air di Desa Penanggal berdasarkan pandangan ilmu etnobiologi dan menurut perspektif Islam. Kajian etnobiologi dalam upacara adat dapat menjadi salah satu langkah pengelolaan sumber daya alam hayati dan berkaitan dengan konservasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan pada bulan Oktober-November 2023 di Desa Penanggal, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan menanyakan secara langsung kepada narasumber yang terkait. Hasil wawancara dicatat kemudian diolah dengan pendukungan referensi dari jurnal untuk mendapatkan data yang baik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Ruwatan adalah sebuah tradisi upacara adat yang sejak dulu hingga sekarang masih dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas. *Ruwatan* bagi masyarakat Jawa adalah suatu bentuk usaha yang bertujuan mendapatkan berkah berupa keselamatan, kesehatan, kedamaian, ketentraman jiwa, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri secara pribadi maupun masyarakat [8]. Upacara *ruwatan* air Desa Penanggal memiliki rangkaian acara seperti arak-arakan gunung yang berisi hasil pertanian dan perkebunan masyarakat setempat seperti sayur sayuran dan buah-buahan (Gambar 2).



Gambar 1. Tradisi *ruwatan* air di Desa Penanggal Kabupaten Lumajang Jawa Timur (Sumber: jadesta.kemenparekraf.go.id)



Gambar 2. Arak-arakan *gunungan* hasil bumi (Sumber: jadesta.kemenparekraf.go.id)

3.2 Pembahasan

Ruwatan air dilakukan oleh masyarakat Desa Penanggal Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada setiap tanggal 1 Suro atau 1 Muharram (Tahun Baru Islam). Tujuan dari upacara ini adalah agar terhindar dari bala dan musibah serta wujud syukur masyarakat akan sumber air yang melimpah sehingga bisa mencukupi untuk kebutuhan

masyarakat sehari-hari. Upacara adat *ruwatan* air di Desa Penanggal Kecamatan Senduro dapat dilihat pada Gambar 1. Tradisi *ruwatan* air ini dipimpin oleh sesepuh desa dan para pemimpin desa. Ritual ini terdiri dari beberapa rangkaian acara diantaranya: (1) Arak-arakan gunung hasil bumi dari masyarakat Desa Penanggal. *Gunungan* berupa hasil pertanian dan perkebunan warga berupa sayur-sayuran (terong, wortel, sawi, kacang panjang, cabai dan tomat) dan buah-buahan (nanas, semangka, salak dan duren). Ritual basuh muka yang dipimpin oleh Bapak Camat. Air yang diambil untuk membasuh muka diambil dari sumber mata air Tirtosari, Desa Penanggal, Candipuro, Lumajang, Jawa Timur; (2) Perebutan *gunungan* hasil bumi, dilakukan dengan beramai-ramai memperebutkan gunung yang berisi hasil bumi oleh warga setempat dan juga diadakan kegiatan makan bersama oleh seluruh warga yang hadir; (3) Perang air, dilakukan dengan saling melempar air yang dibungkus plastik; dan (4) Acara ditutup dengan Wayang Ruwat Murwakala yang menceritakan tentang Murwa Kala yang menjadi muasal sejarah tradisi tersebut. Wayang bermakna filosofis bagi kehidupan manusia. Manusia pada umumnya menginginkan kebaikan, maka kisah wayang itu banyak yang bisa masuk sampai ke hati [9].

Ruwatan air di Desa Penanggal Kecamatan Candipuro pada tahun tahun 2023 memadukan tradisi dengan seni tari untuk menambah nilai khas budaya kaki Gunung Semeru. Dalam kegiatan tersebut, warga meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kesuburan dan karunia melimpah. Kegiatan tersebut akan terus digelar setiap tahun sebagai bagian dari budaya dan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam.

Gunungan hasil bumi dari pertanian dan perkebunan para warga yang berupa sayur-sayuran dan buah-buahan merupakan simbol rasa syukur atas hasil panen [10]. Hal ini berkaitan dengan ilmu etnobiologi. Etnobiologi dalam hal ini merupakan studi ilmiah yang dinamis antara manusia, biota, dan alam. Studi etnobiologi menggali secara menyeluruh hubungan antara kehidupan manusia dengan keanekaragaman hayati harus mampu menampilkan sistem pengelolaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, mampu meningkatkan nilai keanekaragaman hayati (nilai ekologi, nilai ekonomi, nilai etik dan nilai instrinsik), dan menampilkan kesahihan ilmu pengetahuan lokal atau kearifan lokal atau kecerdasan lokal berkaitan dengan bidang studi biologi, budaya, sosial, dan lainnya [3].

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Interaksi yang dilakukan oleh manusia yaitu memanfaatkan hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan hidup baik berupa sandang, pangan maupun papan. Demikian juga sebaliknya, lingkungan dan sumber daya alam (biotik dan abiotik) membutuhkan manusia untuk merawat dan menjaga kelestariannya. Pengelolaan sumber daya alam hayati yang baik menyebabkan hasil alam juga melimpah [11]. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah swt. karena telah menciptakan alam semesta beserta isinya untuk kemaslahatan manusia. Salah satu cara untuk bersyukur adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan menjaga kelestarian lingkungan.

Mengenai pandangan agama Islam, mengumpulkan hasil bumi kemudian menjadikannya gunung dan membagikannya kepada masyarakat merupakan kegiatan sedekah warga yang memiliki hasil panen kepada warga lain yang membutuhkan. Bulan Suro atau Muharram adalah salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah swt. Seperti yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. yang artinya “Sesungguhnya waktu telah berputar sebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinya berturut-turut, yaitu Dzul Qaidah, Dzul Hijjah, Muharram, dan Rajab yang biasa

diagungkan Bani Mudlar yaitu antara Jumadil tsani (Jumadil Akhir) dan Sya'ban.” (H.R Bukhari).

Bulan yang dimuliakan ini tentunya menjadi waktu yang sangat baik untuk berbuat kebaikan seperti dengan sedekah. Seperti yang tercantum dalam Q.S Surah Al-Baqarah: 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ سَعِ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui” [12].

Tafsir dari ayat tersebut yakni perumpamaan yang dibuat oleh Allah swt. untuk menggambarkan pelipatgandaan pahala bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dan mencari keridaan-Nya. Setiap amal kebaikan itu dilipatgandakan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat. Masyarakat desa yang menyedekahkan hasil buminya akan mendapatkan balasan amal kebaikan berupa dilimpahkannya hasil panen mereka. Melalui ketersediaan air yang bersih dari Gunung Semeru, akan sangat membantu para petani untuk menjalankan kegiatan bertani maupun berkebunnya, yang kemudian akan berdampak dengan melimpahnya hasil panen.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ritual *ruwatan air* di Desa Penanggal menurut pandangan ilmu etnobiologi dan perspektif Islam memiliki arti yang saling berkaitan. Rangkaian acara terpenting dari *ruwatan* ini adalah arak-arakan *gunungan* hasil bumi berupa sayur-sayuran dan buah-buahan dari hasil panen warga setempat. Hal ini berkaitan dengan ilmu etnobiologi yakni dalam hubungan yang dinamis antara manusia, biota, dan alam. Begitu juga dengan perspektif Islam, tradisi ini juga memiliki amalan yang baik khususnya di Bulan Muharram yakni dengan bersedekah.

Daftar Pustaka

- [1] Y. Purwanto, “Penerapan data etnobiologi sebagai wahana mendukung pengelolaan sumber daya hayati bahan pangan secara berkelanjutan,” *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, vol. 6, no. 1, pp. 470-483, 2022.
- [2] M. Fitri, “Kajian tradisi panglo masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues sebagai penunjang mata kuliah etnobiologi,” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2022.
- [3] S. A. Rohmah, I. N. Asyiah, and S. A. Hariani, “Etnobotani bahan upacara adat oleh masyarakat using di kabupaten Banyuwangi,” *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, pp. 1-4, 2014.
- [4] L. Hakiki, “Nilai-nilai multikulturalisme dalam tradisi ruwat desa di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang,” *Jurnal Adat dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 20-25, 2022.
- [5] Y. Maurin, N. Wahyuningtyas, and I. N. Ruja, “Makna tradisi ruwatan petirtaan Candi Jolotundo sebagai sarana pelestarian air,” *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, vol. 5, no. 1, pp. 24-34, 2020.
- [6] N. H. Insani, “Gunungan: Benang merah kontinuitas diversifikasi pangan lokal dan resiliensi konservasi alam,” *International Symposium and Exhibitionon Javanese Culture 2023*, 228-268, 2023.
- [7] M. Firdaus, “Penafsiran Maulana Muhammad Ali tentang Mukjizat Para Nabi Dalam Al-Qur’an,” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- [8] E. Setiawan, “Tradisi ruwatan murwakala anak tunggal dalam tinjauan sosiokultural masyarakat Jawa,” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 128-139.
- [9] T. Tjintariani, “Ruwatan massal melalui pergelaran wayang kulit,” *HARMONIA*, vol. 12, no.1, pp. 14-23,

- 2012.
- [10] E. Fariyasari, "Simbol wujud syukur yang terkandung dalam tradisi bersih desa di Sendang Kalisong, Gunung Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul," Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
 - [11] S. Darmayani, R. Juniatmoko, I. Martiansyah, D. Puspaningrum, R. N. Zulkarnaen, E. D. Nugroho, N. A. Pulungan, N. Aldyza, A. Rohman, Nursia, M. R. Hariri, and C. M. A. Wattimena, "Dasar-Dasar Konservasi," Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022.
 - [12] Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019," Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.